

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing secara bebas. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang cukup memadai.

Penggunaan metode mengajar yang sebagian besar dilakukan guru dengan mengedepankan peranan guru. Hal ini menyebabkan anak kurang berperan aktif sehingga akhirnya nilai yang diraih pun kurang dari yang diharapkan (Supraptama, 2011).

Demikian juga dalam mengajarkan ilmu kimia, sering sekali guru menggunakan metode ceramah dan terkadang dibantu dengan praktikum. Pendekatan ini sangat tidak mendukung pembelajaran kimia seutuhnya karena dalam pembelajaran kimia bukan hanya menekankan masalah hitungan matematik tanpa memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik, tetapi pelajaran kimia juga merupakan pengetahuan yang berupa fakta, teori, hukum temuan sains dan proses kerja ilmiah. Sedangkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sangat mempengaruhi peningkatan minat dan hasil belajar kimia peserta didik. Sebenarnya peserta didik sangat dekat dengan penerapan kimia, karena hampir semua aspek kehidupan berhubungan dengan penerapan ilmu kimia

itu sendiri, walaupun seringkali tidak mereka sadari dan menyebabkan ilmu kimia itu sulit untuk dipelajari (Ashadi, 2011).

Melalui informasi yang didapat dari guru kimia di SMA Negeri 15 Medan, kebanyakan siswa merasa belum sepenuhnya memahami materi pelajaran kimia yang bersifat abstrak terutama dalam penggunaan rumus-rumus kimia, hal ini dapat ditinjau dari hasil ujian semester ganjil siswa dengan nilai KKM 65 serta sebanyak 5 % siswa tidak lulus. Hasil ini tentu saja masih belum sesuai harapan. Ini terjadi karena siswa tidak memahami materi melainkan hanya menghafalkan materi sehingga menyebabkan siswa menganggap kimia sulit untuk dipelajari dan kurang diminati. Kendala yang dialami guru karena kurangnya minat siswa mengakibatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar menurun. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa ada respon sehingga kemampuan siswa belum optimal. Selain itu, siswa juga jarang bertanya seputar materi yang kurang dipahami. Berdasarkan uraian ini maka perlu dicari alternatif pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran kimia serta meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif. Banyak metode mengajar dalam strategi kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran kooperatif dengan *Group Investigation* (investigasi kelompok).

Menurut Huda (2011), metode investigasi kelompok yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam metode GI, siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Melalui metode investigasi kelompok ini, siswa diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuannya.

Selain metode, media juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar. salah satu media yang dapat digunakan adalah media peta konsep. Dalam suatu peta konsep (Mistades, 2009), konsep dihubungkan dengan mengkaitkan kata-kata membentuk proposisi. Dengan mengembangkan kaitan antara konsep proposisi ini pada akhirnya akan

membentuk suatu jaringan konsep-konsep yang memiliki makna yang dilekatkan pada peta yang disajikan. Dasar untuk membuat peta konsep dari suatu pengetahuan ilmiah merupakan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menghubungkan bagian penting menuju suatu konsep umum atau superordinat. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti memilih peta konsep sebagai media yang mendukung dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Yanto (2011) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas yang diajar dengan pembelajaran investigasi kelompok menggunakan media peta konsep lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diajar dengan pembelajaran investigasi kelompok tanpa menggunakan peta konsep.

Koloid merupakan materi akhir kimia untuk SMA/MA kelas XI semester genap. Berbagai jenis koloid ada di sekitar kita, bahkan sebagian besar telah kita manfaatkan, seperti agar-agar, susu, cat, busa, minyak rambut bentuk gel, dan parfum spray. Fenomena koloid juga memainkan peranan yang penting dalam sejumlah proses industri. Misalnya, industri keramik, industri plastik, industri sabun dan detergen. Industri-industri tersebut memanfaatkan koloid dan sifat-sifatnya dalam proses memproduksi produk. Peneliti memilih topik Koloid karena materinya yang lugas, syarat akan konsep, dan contohnya yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga cocok dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok menggunakan peta konsep.

Sesuai dengan uraian di atas maka peneliti mengkaji tentang **“Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok menggunakan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok koloid kelas XI di SMA Negeri 15 Medan T.A 2011/2012”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

- a. Kurangnya minat siswa dalam belajar kimia
- b. Hasil belajar kimia siswa belum optimal
- c. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah

1.3. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe investigasi kelompok dengan media peta konsep.
- b. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes pada materi pokok koloid yang meliputi perbedaan antara suspensi, koloid dan larutan, jenis-jenis koloid, sifat-sifat koloid, koloid liofil dan liofob, serta peranan koloid dalam industri.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini : apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dengan menggunakan peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok koloid kelas XI di SMA Negeri 15 Medan T.A 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok menggunakan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok koloid kelas XI di SMA Negeri 15 Medan T.A 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

- a. Memberi masukan yang berguna bagi peneliti sebagai calon pendidik mengenai penggunaan metode dan media yang menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran materi pokok koloid.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru kimia pada umumnya, dan guru kimia SMA Negeri 15 Medan khususnya dalam memilih metode mengajar dan media yang dapat mengoptimalkan siswa pada kegiatan pembelajaran.
- c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

